Jurnal Ruang Sosialia
Volume 02, Number 02, 2026 pp. 23-34
Open Access:

Praktik *Tabayyun* Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Informasi Keagamaan yang Diperoleh Melalui ChatGPT

Auliyau Rahman [1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received July, 10, 2026
Revised July 14, 2026
Accepted July 30, 2026
Available online Agustus 10, 2026

Kata Kunci:
Tabayyun; ChatGPT; Informasi Keagamaan; Literasi Digital; Mahasiswa;

Keywords:
Tabayyun; ChatGPT; Religious Information; Digital Litercy; University Students;

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Insan Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), khususnya ChatGPT, telah mengubah cara mahasiswa memperoleh informasi keagamaan. Kemudahan akses informasi tersebut memerlukan penerapan prinsip tabayyun agar informasi yang digunakan tetap sesuai dengan sumber-sumber Islam yang otoritatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik tabayyun mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Angkatan 2024 terhadap informasi keagamaan yang diperoleh melalui ChatGPT, mengidentifikasi bentuk-bentuk verifikasi yang dilakukan, serta faktor-faktor yang memengaruhi praktik tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur terhadap mahasiswa yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT sebagai media eksplorasi awal, bukan sebagai sumber otoritatif dalam memahami ajaran Islam. Praktik tabayyun dilakukan dengan membandingkan informasi ChatGPT dengan Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, situs resmi Kementerian Agama, buku, jurnal ilmiah, serta berkonsultasi kepada dosen atau ustaz. Intensitas verifikasi berbeda sesuai tingkat urgensi informasi yang diterima. Praktik tersebut dipengaruhi oleh kesadaran terhadap potensi ketidakakuratan AI, pemahaman nilai-nilai Islam, literasi digital, pengalaman akademik, serta tanggung jawab moral dalam menyampaikan informasi keagamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan ChatGPT perlu diimbangi dengan berpikir kritis dan penerapan prinsip tabayyun sebagai bagian dari etika akademik dan komunikasi Islam di era kecerdasan buatan.

ABSTRACT

The rapid development of Artificial Intelligence (AI), particularly ChatGPT, has transformed how university students obtain religious information. While ChatGPT provides fast and accessible information, its use requires the application of the Islamic principle of tabayyun to ensure the validity and reliability of religious knowledge. This study aims to analyze the practice of tabayyun among 2024 students of the Islamic Guidance and Counseling Study Program in verifying religious information obtained from ChatGPT, identify the forms of verification employed, and examine the factors influencing these practices. This study employed a descriptive qualitative approach using semi-structured interviews with purposively selected participants. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while source triangulation was applied to ensure trustworthiness. The findings reveal that students regard ChatGPT as an initial learning aid rather than an authoritative source of Islamic knowledge. Verification practices include comparing ChatGPT responses with the Qur'an, Hadith, scholars' opinions, official websites of the Indonesian Ministry of Religious Affairs, academic books, scientific journals, and consultations with lecturers or Islamic scholars. The intensity of verification varies according to the urgency of the religious information. These practices are influenced by students' awareness of AI's potential inaccuracies, understanding of Islamic values, digital literacy, academic experience, and moral responsibility in conveying religious information. The study concludes that the responsible use of ChatGPT should be accompanied by critical thinking and the implementation of tabayyun as an essential component of academic ethics and Islamic communication in the era of artificial intelligence.

*Corresponding author
E-mail addresses: auliyaurahman739@email.com

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital yang didorong oleh perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk cara perguruan tinggi menyelenggarakan proses pembelajaran dan memperoleh pengetahuan. Kehadiran teknologi AI generatif memungkinkan pengguna memperoleh informasi secara cepat, adaptif, dan interaktif sehingga mendorong perubahan pola belajar mahasiswa dari yang semula berpusat pada sumber-sumber konvensional menuju pemanfaatan teknologi digital berbasis AI. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa AI tidak lagi dipandang sekadar sebagai inovasi teknologi, tetapi telah berkembang menjadi salah satu instrumen pendukung proses pembelajaran, eksplorasi pengetahuan, dan pengembangan literasi digital di lingkungan akademik. Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI generatif juga menghadirkan tantangan berupa akurasi informasi, transparansi sumber, integritas akademik, serta kemampuan pengguna dalam mengevaluasi kebenaran informasi yang dihasilkan sebelum dijadikan rujukan ilmiah. (Kasneci et al., 2023) menjelaskan bahwa model bahasa besar (Large Language Models) memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran apabila digunakan secara kritis dan bertanggung jawab, namun tetap memerlukan kemampuan evaluasi informasi dari penggunanya. Penelitian (Tlili et al., 2023) juga menunjukkan bahwa integrasi ChatGPT dalam pendidikan membuka peluang inovasi pembelajaran sekaligus menghadirkan tantangan etis dan pedagogis yang menuntut peningkatan literasi AI.

Perkembangan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan telah mendorong perubahan perilaku belajar mahasiswa dalam memperoleh informasi akademik. Salah satu bentuk pemanfaatan AI yang mengalami peningkatan signifikan adalah penggunaan ChatGPT sebagai sumber belajar yang mampu memberikan penjelasan konseptual, membantu memahami materi perkuliahan, merangkum informasi, hingga mendukung penyusunan karya ilmiah. Karakteristik ChatGPT yang mampu menghasilkan respons secara cepat, interaktif, dan kontekstual menjadikannya sebagai salah satu alternatif sumber informasi yang banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa pada berbagai disiplin ilmu. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi tersebut juga menimbulkan tantangan baru karena kualitas informasi yang dihasilkan sangat bergantung pada proses evaluasi yang dilakukan oleh pengguna. Penelitian (Lo, 2023) melalui rapid review menunjukkan bahwa ChatGPT memberikan peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, kreativitas, dan kemandirian belajar mahasiswa, tetapi tetap memerlukan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi akurasi informasi yang dihasilkan. Penelitian (Cotton et al., 2024) juga menegaskan bahwa penggunaan ChatGPT di perguruan tinggi harus diimbangi dengan penerapan integritas akademik, karena AI generatif berpotensi menghasilkan jawaban yang meyakinkan tetapi tidak selalu didukung oleh sumber ilmiah yang valid. Penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian (BAİDOO-ANU & OWUSU ANSAH, 2023) yang menyimpulkan bahwa ChatGPT merupakan inovasi yang mampu meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa apabila digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir, analisis, maupun penelusuran referensi ilmiah secara mandiri.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan telah membawa perubahan yang nyata terhadap cara mahasiswa memperoleh informasi keagamaan dalam proses pembelajaran. Jika sebelumnya mahasiswa lebih banyak mengandalkan kitab, buku, jurnal ilmiah, dosen, maupun kajian ulama sebagai sumber utama pembelajaran, perkembangan AI generatif seperti ChatGPT menghadirkan alternatif baru yang mampu menyediakan informasi secara cepat, interaktif, dan mudah dipahami. Kemudahan tersebut menjadikan ChatGPT mulai dimanfaatkan untuk mencari penjelasan mengenai konsep-konsep akidah, fikih, ibadah, muamalah, tafsir, maupun hadis sebagai langkah awal dalam memahami suatu persoalan keagamaan. Meskipun demikian, karakteristik ChatGPT sebagai model bahasa berbasis kecerdasan buatan menyebabkan setiap jawaban yang dihasilkan merupakan prediksi berdasarkan pola data, sehingga tidak selalu mencerminkan pendapat ulama, tidak selalu menyertakan dalil secara utuh, dan masih berpotensi menghasilkan informasi yang kurang tepat apabila tidak dilakukan proses verifikasi. Penelitian (Suhendi et al., 2024) menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi yang besar dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena mampu membantu guru menyusun

perangkat pembelajaran serta mendorong peserta didik mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Namun demikian, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pemanfaatan ChatGPT harus berada di bawah pengawasan pendidik agar informasi yang diperoleh tetap selaras dengan nilai-nilai Islam, tidak menurunkan kemampuan berpikir kritis, serta tidak mengabaikan integritas akademik.

Informasi keagamaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan informasi pada bidang lainnya karena berkaitan dengan akidah, ibadah, syariat, dan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Oleh karena itu, ketepatan dan validitas informasi keagamaan menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan, terlebih ketika informasi tersebut diperoleh melalui teknologi berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT. Meskipun mampu menyajikan jawaban secara cepat dan sistematis, ChatGPT pada dasarnya merupakan Large Language Model yang menghasilkan respons berdasarkan pola data yang dipelajari, sehingga tidak memiliki otoritas untuk menetapkan hukum (istinbāṭ al-aḥkām) maupun memberikan fatwa keagamaan. Kondisi tersebut membuka kemungkinan munculnya informasi yang tidak lengkap, kurang tepat, atau tidak disertai rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan apabila digunakan tanpa proses verifikasi. Penelitian (Kasneci et al., 2023) menegaskan bahwa salah satu tantangan utama penggunaan ChatGPT dalam pendidikan adalah potensi munculnya informasi yang tidak akurat (hallucination), sehingga pengguna dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis dan melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang diperoleh sebelum dijadikan dasar pengambilan keputusan akademik.

Prinsip tabayyun merupakan salah satu nilai fundamental dalam epistemologi Islam yang menekankan pentingnya melakukan klarifikasi, verifikasi, dan konfirmasi terhadap setiap informasi sebelum diterima maupun disebarluaskan. Landasan normatif prinsip tersebut terdapat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan setiap muslim untuk memeriksa kebenaran suatu berita agar tidak menimbulkan kesalahan dalam mengambil keputusan. Dalam konteks masyarakat digital, makna tabayyun tidak lagi terbatas pada verifikasi berita yang disampaikan secara langsung, tetapi juga mencakup informasi yang diperoleh melalui media sosial, mesin pencari, maupun teknologi berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT. Kajian multidisipliner oleh Emrida Harahap dkk. menunjukkan bahwa tabayyun memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi epistemologis, etis, dan sosial. Dari perspektif epistemologis, tabayyun menuntut proses pemeriksaan terhadap validitas informasi; dari perspektif etika komunikasi, tabayyun menekankan tanggung jawab dalam menerima dan menyebarkan informasi; sedangkan dari perspektif literasi digital, tabayyun membentuk kemampuan berpikir kritis, melakukan pemeriksaan fakta (fact-checking), dan meningkatkan kesadaran terhadap kredibilitas sumber informasi (Harahap dkk 2024). Penelitian (Asfar & Prayoga, 2024) juga menunjukkan bahwa implementasi tabayyun di era digital tidak berhenti pada proses verifikasi, tetapi mencakup tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu verifikasi, perumusan, dan penyebarluasan informasi secara bertanggung jawab. Ketiga tahapan tersebut menjadi etika komunikasi Islam yang relevan dalam menghadapi derasnya arus informasi digital, khususnya informasi keagamaan yang berpotensi memengaruhi pemahaman dan praktik keberagamaan masyarakat.

Fenomena praktik tabayyun terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari ChatGPT mulai terlihat dalam perilaku mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Angkatan 2024. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, ditemukan bahwa mahasiswa memiliki pola verifikasi yang berbeda sesuai dengan cara mereka memandang tingkat urgensi informasi keagamaan. Hasil wawancara dengan Informan A menunjukkan bahwa setiap informasi yang berkaitan dengan akidah, ibadah, halal-haram, dan hukum Islam selalu diverifikasi terlebih dahulu melalui Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, maupun penjelasan ustaz sebelum dijadikan pedoman dalam memahami atau mengamalkan ajaran Islam. Sikap tersebut mencerminkan penerapan prinsip kehati-hatian (iḥtiyāṭ) dalam menerima informasi keagamaan. Sementara itu, hasil wawancara dengan Informan C menunjukkan bahwa praktik tabayyun dilakukan secara lebih kontekstual dengan mempertimbangkan tingkat urgensi informasi. Informasi yang bersifat umum, reflektif, atau tidak memiliki implikasi langsung terhadap praktik keagamaan cenderung diterima apabila dinilai logis dan tidak bertentangan dengan pengetahuan agama yang telah dimiliki. Sebaliknya, apabila informasi tersebut berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, penetapan

hukum, atau persoalan akidah, proses verifikasi tetap dilakukan melalui sumber-sumber keislaman yang otoritatif. Variasi tersebut menunjukkan bahwa praktik tabayyun di kalangan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan teknologi digital, tetapi juga oleh tingkat pemahaman keagamaan dan kesadaran terhadap konsekuensi penggunaan informasi yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan. (Nisa, 2025) yang menegaskan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence dalam konteks keagamaan harus tetap berlandaskan prinsip tabayyun sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa informasi yang dihasilkan AI seharusnya diposisikan sebagai informasi awal yang memerlukan proses klarifikasi dan verifikasi melalui sumber-sumber Islam yang otoritatif sebelum dijadikan dasar pemahaman maupun pengambilan keputusan. Dengan demikian, hasil observasi awal penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa sama-sama memanfaatkan ChatGPT sebagai sumber informasi keagamaan, praktik tabayyun yang mereka terapkan menunjukkan karakteristik yang beragam sesuai dengan cara mereka menilai kredibilitas, urgensi, dan implikasi dari informasi yang diterima.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kajian mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam terus mengalami perkembangan. Sebagian besar penelitian berfokus pada potensi ChatGPT sebagai media pembelajaran, pengembangan bahan ajar, peningkatan literasi digital, serta pembahasan etika penggunaan AI dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian lain mengkaji konsep tabayyun sebagai prinsip verifikasi informasi di era digital dan menempatkannya sebagai landasan etis dalam menyikapi arus informasi yang semakin kompleks. Penelitian (Nisa, 2025) misalnya, mengkaji praktik tabayyun dalam penggunaan Artificial Intelligence melalui pendekatan Living Qur'an dengan menekankan aktualisasi nilai QS. Al-Hujurat ayat 6 sebagai pedoman etika dalam memanfaatkan teknologi. Meskipun memberikan kontribusi yang penting terhadap pengembangan konsep tabayyun dalam penggunaan AI, penelitian tersebut masih bersifat konseptual karena menggunakan pendekatan kepustakaan (library research) sehingga belum menggambarkan bagaimana praktik tabayyun dilakukan secara nyata oleh mahasiswa ketika menggunakan ChatGPT sebagai sumber informasi keagamaan. Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang dilakukan peneliti, kajian yang secara khusus mengungkap praktik tabayyun mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari ChatGPT melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam masih relatif terbatas. Padahal, kajian empiris semacam ini penting untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai, menerapkan, dan mengembangkan prinsip tabayyun dalam menghadapi informasi keagamaan yang dihasilkan oleh teknologi kecerdasan buatan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan menghadirkan bukti empiris mengenai praktik tabayyun mahasiswa dalam konteks penggunaan ChatGPT sebagai sumber informasi keagamaan.

Perkembangan penggunaan ChatGPT sebagai sumber informasi keagamaan menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi mahasiswa pada era kecerdasan buatan bukan lagi sekadar kemampuan mengakses informasi, melainkan kemampuan menyeleksi, memverifikasi, dan mempertanggungjawabkan informasi yang digunakan sebagai dasar pemahaman maupun praktik keagamaan. Tantangan tersebut menjadi semakin penting bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam karena kompetensi yang mereka miliki tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga dengan kemampuan memberikan bimbingan, penyuluhan, dan edukasi keagamaan kepada masyarakat secara benar dan bertanggung jawab. Kesalahan dalam menerima atau menyampaikan informasi keagamaan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman bahkan praktik keberagamaan yang tidak sesuai dengan sumber ajaran Islam. Oleh sebab itu, penerapan prinsip tabayyun dalam memanfaatkan ChatGPT tidak hanya dipahami sebagai bentuk kehati-hatian individu, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab akademik, profesional, dan moral yang harus dimiliki oleh calon penyuluh agama. Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, mahasiswa telah menunjukkan berbagai bentuk praktik tabayyun dalam menggunakan ChatGPT, mulai dari membandingkan jawaban AI dengan Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab rujukan, pendapat ulama, hingga berkonsultasi dengan dosen atau ustaz ketika informasi yang diperoleh berkaitan dengan akidah, ibadah, dan persoalan

hukum Islam. Meskipun demikian, terdapat pula perbedaan dalam intensitas dan cara mahasiswa melakukan verifikasi, yang menunjukkan bahwa praktik tabayyun dipengaruhi oleh cara masing-masing mahasiswa memaknai tingkat urgensi dan konsekuensi suatu informasi keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian ini untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana mahasiswa menerapkan prinsip tabayyun dalam memanfaatkan ChatGPT sebagai sumber informasi keagamaan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi praktik tersebut dalam konteks pendidikan tinggi keislaman.

Berdasarkan uraian fenomena, kajian teoretis, penelitian terdahulu, serta hasil observasi dan wawancara awal yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa praktik tabayyun dalam memanfaatkan ChatGPT sebagai sumber informasi keagamaan merupakan isu yang semakin penting untuk dikaji pada era kecerdasan buatan. Kemudahan yang ditawarkan ChatGPT dalam menyediakan informasi secara cepat perlu diimbangi dengan kemampuan mahasiswa untuk melakukan verifikasi terhadap kebenaran, keakuratan, dan kesesuaian informasi dengan sumber-sumber ajaran Islam yang otoritatif. Bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi bagian dari kompetensi profesional dalam memberikan bimbingan, penyuluhan, dan edukasi keagamaan kepada masyarakat secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik tabayyun mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Angkatan 2024 terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari ChatGPT, mengidentifikasi bentuk-bentuk verifikasi yang dilakukan, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerapan tabayyun dalam penggunaan ChatGPT sebagai sumber informasi keagamaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian tabayyun, literasi digital Islam, dan etika pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan tinggi keislaman. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi bahan masukan bagi perguruan tinggi, khususnya Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dalam merancang strategi penguatan literasi digital keagamaan dan pengembangan pembelajaran yang mendorong pemanfaatan teknologi AI secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam praktik tabayyun mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2024 terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari ChatGPT berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan akademik sehari-hari. Penelitian deskriptif berupaya menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna yang dibangun oleh informan terhadap penggunaan ChatGPT sebagai sumber informasi keagamaan dan praktik verifikasi yang mereka lakukan terhadap informasi tersebut (Creswell & Poth, 2024).

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2024 yang pernah menggunakan ChatGPT untuk memperoleh informasi keagamaan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan tindakan informan terkait praktik tabayyun terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari ChatGPT. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan tabayyun, literasi digital, serta penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan. Teknik wawancara dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan (Creswell & Creswell, 2017).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memusatkan perhatian pada informasi yang berkaitan dengan praktik tabayyun mahasiswa. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarkategori sebelum menarik kesimpulan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2023). Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan untuk memperoleh konsistensi informasi (Nowell et al., 2017) menyatakan bahwa trustworthiness dalam penelitian kualitatif dapat dicapai melalui kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang salah satunya dapat diperkuat dengan triangulasi. Pendekatan ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 2 mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2024, diperoleh temuan bahwa praktik tabayyun terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari ChatGPT telah menjadi bagian dari cara mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi digital. Informan A menyatakan tidak langsung menerima informasi yang diberikan oleh ChatGPT, melainkan melakukan verifikasi dengan membandingkannya dengan Al-Qur'an, hadis, kitab atau buku keislaman, penjelasan dosen, serta sumber-sumber resmi yang kredibel. Mahasiswa memanfaatkan ChatGPT terutama untuk memperoleh penjelasan awal mengenai materi perkuliahan, memahami konsep-konsep keislaman, dan mencari referensi awal dalam penyusunan tugas akademik, bukan sebagai sumber otoritatif dalam menetapkan kebenaran informasi keagamaan. Sementara itu, informan C menunjukkan bahwa intensitas tabayyun dilakukan secara kontekstual, di mana proses verifikasi lebih ketat diterapkan ketika informasi berkaitan dengan akidah, ibadah, dan hukum Islam dibandingkan dengan informasi yang bersifat umum. Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2024 memiliki kecenderungan bersikap kritis dan selektif dalam menerima informasi keagamaan dari ChatGPT dengan mengedepankan proses tabayyun sebelum informasi tersebut diyakini atau digunakan.

3.1 Praktik Tabayyun Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan IslamAngkatan 2024 terhadap Informasi Keagamaan yang Diperoleh Melalui ChatGPT

Perkembangan generative artificial intelligence telah memperluas cara mahasiswa memperoleh informasi akademik, termasuk informasi keagamaan. ChatGPT menawarkan akses informasi yang cepat, interaktif, dan mudah dipahami sehingga mulai dimanfaatkan sebagai salah satu media pendukung pembelajaran di perguruan tinggi. Kemudahan tersebut tidak serta-merta menjadikan seluruh informasi yang dihasilkan memiliki tingkat akurasi yang dapat diterima tanpa proses pemeriksaan. Hasil systematic review Juan Dempere dkk. (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT di pendidikan tinggi membawa manfaat dalam proses belajar, tetapi pengguna tetap dituntut memiliki kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi, melakukan verifikasi terhadap sumber lain serta menggunakan AI secara bertanggung jawab agar tidak terjadi kesalahan pemahaman (Dempere et al., 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Informan A menerapkan praktik tabayyun secara konsisten ketika memperoleh informasi keagamaan dari ChatGPT. Informasi yang berkaitan dengan akidah, ibadah, halal-haram, dan hukum Islam tidak langsung diterima, tetapi dibandingkan terlebih dahulu dengan Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, dan dikonsultasikan kepada ustaz apabila masih terdapat keraguan. Pola tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT diposisikan sebagai sarana memperoleh informasi awal, sedangkan sumber otoritatif tetap berada pada khazanah keilmuan Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suhendi et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa ChatGPT memiliki potensi mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi pengguna harus tetap memverifikasi jawaban AI melalui Al-

Qur'an, hadis, dan sumber keislaman yang kredibel sebelum informasi tersebut dijadikan dasar pembelajaran maupun pengamalan.

Hasil wawancara dengan Informan C menunjukkan pola praktik tabayyun yang lebih kontekstual. Informasi yang bersifat umum atau hanya digunakan untuk menambah wawasan cenderung diterima apabila dinilai logis dan tidak bertentangan dengan pengetahuan agama yang telah dimiliki. Verifikasi dilakukan ketika informasi tersebut akan dijadikan dasar pelaksanaan ibadah, penetapan hukum, atau berkaitan dengan persoalan akidah. Proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan jawaban ChatGPT terhadap Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, serta meminta penjelasan kepada dosen atau ustaz. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyesuaikan tingkat verifikasi berdasarkan konsekuensi informasi yang diterima. Pandangan ini sejalan dengan kajian Yogesh K. Dwivedi dkk. (2023) yang menegaskan bahwa penggunaan ChatGPT harus dibarengi kemampuan berpikir kritis, evaluasi terhadap keluaran AI, serta kesadaran bahwa AI tidak dapat menggantikan pertimbangan manusia dalam pengambilan keputusan ilmiah maupun etis (Dempere et al., 2023).

Perbedaan pola yang ditunjukkan oleh Informan A dan Informan C memperlihatkan bahwa praktik tabayyun tidak berlangsung secara seragam, tetapi dipengaruhi oleh cara mahasiswa memaknai tingkat risiko informasi yang diperoleh. Informan A memilih melakukan verifikasi terhadap seluruh informasi yang berkaitan dengan ajaran Islam, sedangkan Informan C menyesuaikan intensitas verifikasi berdasarkan urgensi penggunaan informasi tersebut. Variasi tersebut menunjukkan bahwa praktik tabayyun bukan hanya aktivitas memeriksa kebenaran informasi, tetapi juga, proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan konteks, tujuan penggunaan informasi, dan dampaknya terhadap praktik keagamaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Angkatan 2024 tidak menjadikan ChatGPT sebagai sumber otoritatif dalam memahami ajaran Islam. ChatGPT lebih diposisikan sebagai media eksplorasi awal yang tetap memerlukan konfirmasi melalui sumber-sumber Islam yang autentik. Bettayeb dkk. (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan conversational AI dalam pendidikan hanya akan memberikan manfaat optimal apabila disertai pengawasan manusia, pertimbangan etis, dan kemampuan melakukan verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan AI. Dengan demikian, praktik tabayyun yang dilakukan mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan adanya integrasi antara literasi digital, berpikir kritis, dan nilai-nilai Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Bettayeb et al., 2024).

3.2 Bentuk-Bentuk Verifikasi Informasi Keagamaan Yang Dilakukan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Terhadap Informasi Yang Diperoleh Melalui ChatGPT

Praktik tabayyun terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari ChatGPT tidak hanya tercermin pada keputusan mahasiswa untuk menerima atau menolak suatu informasi, tetapi juga pada cara mereka melakukan proses verifikasi sebelum menjadikan informasi tersebut sebagai dasar pemahaman maupun praktik keagamaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa tidak bergantung sepenuhnya pada jawaban ChatGPT, melainkan melakukan serangkaian langkah untuk memastikan kesesuaian informasi dengan sumber-sumber Islam yang otoritatif. Praktik tersebut sejalan dengan penelitian Karimatan Nisa (2026) yang menjelaskan bahwa nilai tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 memiliki relevansi sebagai kerangka etis dalam penggunaan Artificial Intelligence. Penelitian tersebut menegaskan bahwa informasi yang dihasilkan AI harus diperlakukan sebagai informasi awal yang memerlukan klarifikasi melalui sumber yang kredibel agar pengguna terhindar dari kesalahan pemahaman dan penyebaran informasi yang tidak benar (Nisa, 2025).

Hasil wawancara dengan Informan A menunjukkan bahwa bentuk verifikasi yang paling sering dilakukan adalah membandingkan jawaban ChatGPT dengan Al-Qur'an Digital resmi Kementerian Agama Republik Indonesia. Informan menilai bahwa aplikasi tersebut lebih dapat dipercaya karena memuat mushaf resmi beserta terjemah dan tafsir yang disusun berdasarkan standar pemerintah. Proses ini dilakukan terutama ketika ChatGPT menyampaikan dalil Al-Qur'an atau menjelaskan makna suatu ayat yang berkaitan dengan persoalan ibadah, akidah, maupun

hukum Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mencari kesesuaian redaksi ayat, tetapi juga memastikan konteks penafsirannya melalui sumber yang memiliki otoritas keilmuan. Praktik tersebut mencerminkan implementasi tabayyun melalui verifikasi langsung kepada sumber primer ajaran Islam sebagaimana ditekankan dalam penelitian Karimatan Nisa (2026), bahwa pemanfaatan AI harus selalu diiringi dengan pemeriksaan terhadap sumber wahyu yang autentik agar penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor etika Islam (Nisa, 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan C menggunakan aplikasi Ensiklopedi Hadis untuk memastikan keabsahan hadis yang dikutip atau dijelaskan oleh ChatGPT. Informan menjelaskan bahwa aplikasi tersebut digunakan untuk memeriksa redaksi hadis, sumber periwayatan, serta kualitas hadis sebelum informasi dijadikan dasar dalam memahami suatu persoalan keagamaan. Langkah tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memverifikasi ayat Al-Qur'an, tetapi juga memberikan perhatian terhadap autentisitas hadis sebagai sumber hukum Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hidayah & Musaddad, 2025) yang menjelaskan bahwa digitalisasi hadis memberikan kemudahan akses terhadap literatur hadis melalui aplikasi dan platform digital, tetapi pada saat yang sama menuntut kemampuan literasi digital keagamaan agar pengguna mampu membedakan hadis yang sahih dari informasi yang belum terverifikasi. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa teknologi digital tidak dapat menggantikan proses ilmiah dalam memastikan autentisitas hadis sehingga verifikasi tetap menjadi bagian penting dalam pembelajaran Islam di era digital.

Mahasiswa tidak hanya memverifikasi informasi keagamaan melalui Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mencari penjelasan pada sumber-sumber yang memiliki otoritas kelembagaan. Berdasarkan hasil wawancara, Informan A dan Informan C menjelaskan bahwa mereka sering membandingkan jawaban ChatGPT dengan informasi yang tersedia pada situs resmi Kementerian Agama Republik Indonesia maupun pendapat ulama yang termuat dalam kitab atau media dakwah yang kredibel. Langkah tersebut dilakukan ketika jawaban ChatGPT dinilai masih bersifat umum atau belum memberikan dasar hukum yang jelas terhadap persoalan keagamaan yang ditanyakan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengutamakan kesesuaian isi informasi, tetapi juga mempertimbangkan kredibilitas sumber yang menyampaikan informasi tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai etika dakwah di era digital yang menjelaskan bahwa pemanfaatan AI harus diimbangi dengan literasi media dan kemampuan mengevaluasi argumentasi keagamaan melalui sumber-sumber yang memiliki otoritas agar terhindar dari penyederhanaan maupun distorsi pemahaman agama (Nuha Nabila Aswari, 2024).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa proses tabayyun tidak selalu berhenti pada penelusuran sumber digital. Informan menyatakan bahwa ketika masih terdapat keraguan terhadap jawaban ChatGPT, mereka memilih berkonsultasi secara langsung kepada dosen, ustaz, maupun teman yang memiliki pemahaman agama lebih mendalam. Langkah tersebut dilakukan untuk memperoleh penjelasan yang lebih komprehensif mengenai konteks ayat, hadis, maupun pendapat ulama sehingga informasi yang diterima tidak dipahami secara tekstual semata. Temuan ini memperlihatkan bahwa otoritas keilmuan manusia tetap diposisikan sebagai rujukan utama dalam proses pengambilan keputusan keagamaan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian mengenai kompetensi literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam yang menegaskan bahwa kemampuan memanfaatkan teknologi harus disertai kemampuan melakukan validasi informasi melalui pendidik atau ahli yang memiliki kompetensi keilmuan sehingga teknologi berfungsi sebagai pendukung, bukan pengganti proses pembelajaran (Reksiana et al., 2024).

Bentuk tabayyun lainnya yang dilakukan mahasiswa adalah membandingkan jawaban ChatGPT dengan buku-buku rujukan dan artikel jurnal ilmiah. Informan menjelaskan bahwa sumber akademik digunakan ketika informasi yang diperoleh berkaitan dengan tugas perkuliahan atau pembahasan yang memerlukan argumentasi ilmiah. Praktik tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa berupaya mengintegrasikan sumber keislaman klasik dengan sumber ilmiah kontemporer agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan berbagai sumber

ilmiah merupakan bagian penting dari literasi digital yang harus dimiliki mahasiswa pada era transformasi teknologi. Literasi tersebut memungkinkan peserta didik menggunakan teknologi secara kritis tanpa mengabaikan validitas sumber informasi yang dijadikan rujukan (Universitas et al., 2024).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk tabayyun yang dilakukan mahasiswa meliputi membandingkan jawaban ChatGPT dengan Al-Qur'an Digital resmi Kementerian Agama, memverifikasi hadis melalui aplikasi Ensiklopedi Hadis, menelaah informasi pada situs resmi Kementerian Agama dan pendapat ulama, berkonsultasi kepada dosen maupun ustaz, serta membandingkannya dengan buku dan jurnal ilmiah. Ragam bentuk verifikasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menerima keluaran AI secara langsung, tetapi melakukan proses klarifikasi melalui berbagai sumber yang dianggap memiliki otoritas keilmuan. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan ChatGPT telah diimbangi dengan literasi digital keagamaan dan kesadaran terhadap pentingnya validasi informasi sebelum dijadikan dasar pemahaman maupun praktik keagamaan. Temuan ini juga sejalan dengan kajian mengenai kontribusi AI dalam studi Al-Qur'an yang menegaskan bahwa AI dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran, tetapi tetap memerlukan pengawasan manusia, verifikasi ilmiah, dan rujukan kepada sumber-sumber Islam yang autentik agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami ajaran agama (Moh. Mauluddin, 2024).

3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Tabayyun Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Angkatan 2024 terhadap Informasi Keagamaan yang Diperoleh Melalui Chat GPT

Praktik tabayyun mahasiswa terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari ChatGPT dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari kesadaran terhadap risiko informasi digital, pemahaman nilai-nilai Islam, hingga pengalaman belajar yang dimiliki. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa tidak memandang seluruh informasi yang dihasilkan ChatGPT sebagai kebenaran yang dapat diterima secara langsung, terutama apabila informasi tersebut berkaitan dengan akidah, ibadah, dan hukum Islam. Sikap tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa kecerdasan buatan merupakan alat bantu yang tetap memerlukan verifikasi melalui sumber-sumber yang memiliki otoritas. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suhendi et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi pengguna harus tetap melakukan validasi terhadap informasi melalui Al-Qur'an, hadis, dan sumber keilmuan Islam agar tidak terjadi kesalahan pemahaman**.**

Hasil wawancara dengan Informan A menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong praktik tabayyun adalah munculnya keraguan terhadap akurasi informasi keagamaan yang diberikan ChatGPT. Informan menyatakan bahwa informasi mengenai ibadah, akidah, maupun ketentuan hukum Islam harus diperiksa kembali karena kesalahan dalam memahaminya dapat berakibat pada kekeliruan dalam beribadah maupun ketika informasi tersebut disampaikan kepada orang lain. Kesadaran terhadap risiko tersebut membentuk sikap hati-hati dalam menerima informasi keagamaan dari AI. Pandangan tersebut selaras dengan kajian (Annisa Permata Islami, 2026) yang menegaskan bahwa keluaran generative artificial intelligence tidak boleh diterima secara otomatis, melainkan harus dievaluasi secara kritis dengan mempertimbangkan akurasi, kredibilitas sumber, dan tanggung jawab etis pengguna.

Hasil wawancara dengan Informan C menunjukkan bahwa praktik tabayyun juga dipengaruhi oleh tingkat urgensi informasi. Informan menjelaskan bahwa informasi yang berkaitan langsung dengan ajaran Islam selalu diverifikasi karena berpotensi memengaruhi praktik keberagamaan. Sebaliknya, informasi yang bersifat umum lebih sering diterima apabila sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar dan kemampuan membedakan tingkat risiko informasi menjadi faktor penting dalam menentukan perlunya verifikasi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian mengenai penggunaan ChatGPT di lingkungan akademik Indonesia yang menunjukkan bahwa pemanfaatan AI perlu disertai literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kebijakan penggunaan yang bertanggung jawab agar pengguna mampu membedakan informasi yang memerlukan verifikasi mendalam dengan informasi yang bersifat eksploratif (Margono et al., 2024)

Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tanggung jawab moral untuk tidak menyebarkan informasi yang belum dipastikan kebenarannya. Informan A menegaskan bahwa informasi keagamaan harus dipastikan valid sebelum disampaikan kepada orang lain karena kesalahan informasi dapat memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat. Informan C juga menyatakan bahwa verifikasi dilakukan untuk menghindari kekeliruan dalam mengamalkan ajaran Islam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik tabayyun tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga mencerminkan etika komunikasi Islam dalam menjaga kebenaran informasi. Pandangan ini didukung oleh penelitian mengenai penggunaan ChatGPT dalam pendidikan Islam yang menyatakan bahwa AI dapat menjadi asisten pembelajaran yang bermanfaat apabila pengguna tetap mempertahankan kemampuan berpikir kritis, pengawasan manusia, dan tanggung jawab etis dalam memanfaatkan informasi yang dihasilkan (Hasan et al., 2023).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa praktik tabayyun mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi antara keyakinan religius, literasi digital, pengalaman akademik, serta kesadaran etis dalam menggunakan teknologi kecerdasan buatan. Faktor-faktor tersebut mendorong mahasiswa untuk tidak menjadikan ChatGPT sebagai sumber otoritatif, tetapi sebagai media eksplorasi awal yang harus dikonfirmasi melalui Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, dosen, maupun sumber ilmiah lainnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik tabayyun merupakan bentuk integrasi antara nilai-nilai Islam dan kompetensi literasi digital yang dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan AI di lingkungan pendidikan tinggi.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Angkatan 2024 memanfaatkan ChatGPT sebagai salah satu media untuk memperoleh informasi keagamaan, namun tidak menjadikannya sebagai sumber otoritatif dalam memahami ajaran Islam. ChatGPT lebih diposisikan sebagai sarana eksplorasi awal yang membantu memperoleh gambaran mengenai suatu persoalan keagamaan sebelum dilakukan penelusuran lebih lanjut melalui sumber-sumber Islam yang autentik. Praktik tabayyun yang dilakukan mahasiswa menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan telah diimbangi dengan sikap kritis dan kehati-hatian dalam menerima informasi keagamaan.

Praktik tabayyun yang diterapkan mahasiswa memiliki karakteristik yang beragam. Sebagian mahasiswa melakukan verifikasi terhadap seluruh informasi keagamaan yang diperoleh dari ChatGPT, terutama yang berkaitan dengan akidah, ibadah, halal-haram, dan hukum Islam. Sementara itu, sebagian lainnya melakukan verifikasi secara kontekstual berdasarkan tingkat urgensi dan konsekuensi informasi yang diterima. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa praktik tabayyun dipengaruhi oleh cara mahasiswa memaknai risiko penggunaan informasi keagamaan serta tingkat pemahaman mereka terhadap pentingnya validitas sumber.

Bentuk-bentuk verifikasi yang dilakukan mahasiswa meliputi membandingkan jawaban ChatGPT dengan Al-Qur'an digital resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, memeriksa hadis melalui aplikasi Ensiklopedi Hadis, menelaah pendapat ulama dan informasi pada situs resmi Kementerian Agama, berkonsultasi kepada dosen maupun ustaz, serta menggunakan buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber pembanding. Ragam bentuk verifikasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengintegrasikan literasi digital dengan prinsip tabayyun sebagai bagian dari etika akademik dan etika komunikasi Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

Faktor-faktor yang memengaruhi praktik tabayyun mahasiswa meliputi kesadaran terhadap potensi ketidakakuratan informasi yang dihasilkan ChatGPT, tingkat urgensi informasi yang diperoleh, pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, pengalaman akademik, kemampuan literasi digital, serta tanggung jawab moral untuk tidak menyebarkan informasi keagamaan yang belum terverifikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik tabayyun merupakan bentuk integrasi antara nilai-nilai Islam, kemampuan berpikir kritis, dan literasi digital yang sangat diperlukan dalam memanfaatkan teknologi AI secara bijaksana dan bertanggung jawab di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran. Pertama, bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, penggunaan ChatGPT hendaknya tetap disertai dengan penerapan prinsip tabayyun melalui verifikasi terhadap Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, serta sumber-sumber ilmiah yang kredibel, khususnya ketika informasi berkaitan dengan akidah, ibadah, dan hukum Islam. Sikap kritis dan kemampuan literasi digital perlu terus dikembangkan agar mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi AI secara bertanggung jawab.

Kedua, bagi Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta perguruan tinggi, perlu dikembangkan program penguatan literasi digital keagamaan, etika pemanfaatan kecerdasan buatan, serta pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan verifikasi informasi. Upaya tersebut penting agar mahasiswa tidak hanya mampu menggunakan teknologi AI, tetapi juga memiliki kompetensi dalam mengevaluasi keakuratan informasi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ketiga, bagi dosen dan tenaga pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengintegrasikan pembelajaran mengenai etika penggunaan Artificial Intelligence dalam proses perkuliahan. Pendampingan dosen dalam membimbing mahasiswa melakukan verifikasi terhadap informasi keagamaan akan membantu membentuk budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas ilmiah dan prinsip tabayyun.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Angkatan 2024 pada satu perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, berasal dari berbagai program studi maupun perguruan tinggi, serta menggunakan metode yang lebih luas, seperti studi kasus atau mixed methods, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik tabayyun terhadap informasi keagamaan yang diperoleh melalui teknologi kecerdasan buatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Annisa Permata Islami*. (2026). *ChatGPT as Facilitator or Hindrance in Academic Writing : A Systematic Review and Practical Recommendations*. *10*(6), 679–697.

Asfar, K., & Prayoga, A. (2024). *Al-Aqwam : Jurnal Studi Al- Qur ' an dan Tafsir Tabayyun Digital QS . Al-Hujurat Ayat 6 sebagai Etika Komunikasi Islam di Era Hoaks*. *3*, 187–199.

BAİDOO-ANU, D., & OWUSU ANSAH, L. (2023). Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning. *Journal of AI*, *7*(1), 52–62. https://doi.org/10.61969/jai.1337500

Bettayeb, A. M., Abu Talib, M., Sobhe Altayasinah, A. Z., & Dakalbab, F. (2024). Exploring the impact of ChatGPT: conversational AI in education. *Frontiers in Education*, *9*(July). https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1379796

Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, *61*(2), 228–239. https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=nFr2EAAAQBAJ

Dempere, J., Modugu, K., Hesham, A., & Ramasamy, L. K. (2023). The impact of ChatGPT on higher education. *Frontiers in Education*, *8*(September). https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1206936

Emrida Harahap1, Dina Mariana Nasution2, F. F. D., & Wahdini4, M. R. (2024). *PRINSIP TABAYYUN DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 6: ANALISIS MULTIDISIPLINER PERSPEKTIF TAFSIR, KOMUNIKASI DAN LITERASI DIGITAL*. *11*, 290–294.

Hasan, M. ferdi, Patty, A., Sani, A., & Taufiq, F. (2023). Chat GPT as A Learning Assistant for Islamic Education: A Study In Madrasah Ibtidaiyah. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(2), 203–230.

https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.2.26167

Hidayah, I., & Musaddad, E. (2025). Digitalisasi Hadits: Perkembangan Dan Tantangan Di Era Modern. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, *2*(2), 184–204. https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.361

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., … Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, *103*, 1–13. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Lo, C. K. (2023). What Is the Impact of ChatGPT on Education? A Rapid Review of the Literature. *Education Sciences*, *13*(4). https://doi.org/10.3390/educsci13040410

Margono, H., Saud, M., & Falahat, M. (2024). Virtual Tutor, Digital Natives and AI: Analyzing the impact of ChatGPT on academia in Indonesia. *Social Sciences and Humanities Open*, *10*(April), 101069. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101069

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2023). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*, 109–118.

Moh. Mauluddin. (2024). Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al Quran di Era Digital; Peluang dan Tantangan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, *11*(1), 99–113. https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518

Nisa, K. (2025). *Students ' Tabayyun Practice in Using Artificial Intelligence : A Study of The Living Qur ' an Qs . Al-Ḥujurat [49]: 6*. 1734–1739.

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, *16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Nuha Nabila Aswari, C. C. (2024). Journal of Da ' wah. *Journal of Da'wah*, *3*, 101–113. https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/article/view/4356

Reksiana, Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Rafikjon Ugli, A. R. (2024). Digital Extension of Digital Literacy Competence for Islamic Religious Education Teachers in the Era of Digital Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *21*(2), 402–420. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719

Suhendi, S., Yulianti, F., Isnaini, N. A., Jamal, J., Tamim, A., Wulandari, R., & Ruswandi, U. (2024). the Emergence of Chatgpt: Exploring Its Potential in Designing Islamic Religious Education Learning. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(02), 373–392. https://doi.org/10.30868/ei.v13i02.5894

Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, *10*(1). https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x

Universitas, M., Riau, I., Universitas, M., Riau, I., Riau, U. I., Universitas, D., Riau, I., Pembelajaran, I., & Islam, P. A. (2024). *Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia; 2 Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia; 3 Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia; 4 Dosen Universitas Islam Riau, Indonesia 1*. *1*(2), 79–92.